

PSIKOEDUKASI BERSIAGA UNTUK MENUMBUHKAN KESIAPAN MENGHADAPI KEHIDUPAN PERNIKAHAN

Nida Muthi Annisa¹

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, nidamuthiannisa@unibi.ac.id

Cyndi Fiolandha Hermawan²

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, cyndi.fiolandha14@gmail.com

Amos³

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, deniamos1@gmail.com

Muhammad Novan Rhamdani Nahrudin⁴

Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Muhammadnovan626@gmail.com

Abstrak

Suatu ikatan pernikahan perlu dibangun dan dibentuk dari adanya kesiapan masing-masing individu dalam membangun sebuah keluarga. Di Indonesia terdapat fenomena penundaan pernikahan. Pemuda di usia 16-30 tahun banyak yang memutuskan untuk menunda pernikahan yang didukung dengan penurunan angka pernikahan pada 10 tahun terakhir. Selain penurunan angka pernikahan juga ditandai dengan peningkatan angka perceraian di kurun waktu tahun 2021-2022. Berdasarkan fenomena tersebut mengindikasikan kurangnya kesiapan masyarakat dalam membangun ikatan pernikahan. *Marriage readiness* penting dimiliki agar dapat terbentuk keluarga yang baik secara fisik, sosial emosional, seksual, moral dan komitmen. Psikoedukasi yang berkaitan dengan persiapan pernikahan merupakan salah satu cara membentuk *marriage readiness*. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah untuk mengubah persepsi negatif tentang pernikahan serta memberikan pemahaman tentang persiapan pernikahan pada dewasa awal yang belum menikah. Hasil dari *pretest* dan *posttest* yang diberikan didapatkan nilai mean *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest*. Berdasarkan evaluasi kegiatan yang diberikan pada peserta, psikoedukasi mampu untuk memberikan persepsi yang lebih baik tentang pernikahan serta menambah pemahaman dewasa awal tentang persiapan membangun sebuah pernikahan. Hal ini mengindikasikan psikoedukasi memberikan dapat memberikan informasi pemahaman baru untuk kesiapan menikah individu dewasa awal.

Kata Kunci: psikoedukasi, pernikahan, kesiapan menikah, dewasa awal.

Abstract

A marriage bond needs to be built and formed from the readiness of each individual to build a family. In Indonesia, there is a phenomenon of postponement of marriage. Many young people aged 16-30 years have decided to postpone marriage which is supported by a decrease in the marriage rate in the last 10 years. In addition to the decrease in the marriage rate, it is also marked by an increase in the divorce rate in the 2021-2022 period. Based on this phenomenon, indicates a lack of community readiness in building a marriage bond. Marriage readiness is important to have to form a family that is good physically, socially emotionally, sexually, morally and committed. Psychoeducation related to marriage preparation is one way to form

marriage readiness. The purpose of implementing this PKM activity is to change negative perceptions about marriage and provide an understanding of marriage preparation for unmarried young adults. The results of the pretest and posttest given obtained a higher mean posttest value compared to the pretest. Based on the evaluation of the activities given to the participants, psychoeducation was able to provide a better perception of marriage and increase early adult understanding of preparation for building a marriage. This indicates that psychoeducation can provide new understanding information for early adult individuals' marriage readiness.

Keywords: *psychoeducation, marriage, marriage readiness, early adulthood.*

Pendahuluan

Individu dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan penting dalam kehidupannya. Havighurts (dalam Papalia, 2009) menjelaskan bahwa dewasa awal memiliki tugas untuk menikah atau membangun keluarga, melakukan pengelolaan rumah tangga, memberikan pendidikan untuk anak, menjadi dan menerima tanggung jawab sebagai warga negara serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan dan bekerja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka menikah menjadi satu hal yang cukup penting dalam perkembangan individu dewasa awal. Pernikahan merupakan suatu hubungan yang sakral dan juga sah yang terjadi antara pria dan wanita dimana di dalamnya terjadi suatu hubungan saling melengkapi satu sama lain serta adanya tugas yang dilakukan oleh masing-masing (Duvall dan Miller, 2012). Olsaon dan deFrain (2006) juga berpendapat bahwa pernikahan dibangun berdasarkan adanya komitmen secara emosional juga adanya ikatan hukum pada dua orang untuk bisa berbagi kedekatan baik secara fisik, emosi, berbagai tugas serta sumber perekonomian.

Dalam membangun sebuah pernikahan dibutuhkan usaha dari kedua belah pihak pasangan maka tentunya bukan hal yang mudah bagi individu untuk melangkah memasuki gerbang pernikahan tersebut. Terlebih lagi dengan banyaknya isu-isu atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sekarang ini membuat individu dewasa awal yang seharusnya memikirkan tentang pernikahan memilih untuk menunda pernikahan. Hal tersebut didukung dengan data statistik pada tahun 2023 yang menyebutkan bahwa 68,29% pemuda di Indonesia memilih untuk menunda pernikahan (Fajri, 2024). Gayatri (2024) menyebutkan bahwa fenomena penurunan angka pernikahan juga didapatkan dari data BPS yang memperlihatkan bahwa adanya penurunan sebesar 28,63% angka pernikahan selama 1 dekade ke belakang. Data tersebut juga ditambah dengan adanya penurunan angka pernikahan sebesar 128.000 dari tahun 2022 ke tahun 2023.

Fenomena penurunan angka pernikahan ini juga diikuti dengan fenomena peningkatan angka perceraian yang terjadi. Angka perceraian pada tiga tahun terakhir yaitu rentang 2021-2023 menyentuh angka hingga 450.000 - 500.000 kasus setiap tahunnya (TvOne, 2024). Perceraian terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa alasan salah satunya peningkatan kasus KDRT. Pada tahun 2023 kasus KDRT di Indonesia meningkat sebesar 4.06% dari tahun 2022 atau terjadi peningkatan sebesar 202 kasus (Yonatan, 2024). Yonatan (2024) juga menjelaskan bahwa selain peningkatan kasus KDRT, alasan lain banyaknya terjadi perceraian karena adanya perselisihan dan

pertengkaran antar pasangan. Fenomena yang terjadi di masyarakat menjadikan masyarakat takut dalam menghadapi pernikahan. Fenomena-fenomena tersebut juga menunjukkan adanya kondisi yang cukup mengkhawatirkan di masyarakat terkait dengan pandangan terhadap pernikahan dan juga adanya permasalahan dalam menghadapi atau mempersiapkan pernikahan. Kondisi individu dalam usaha untuk menghadapi pernikahan sering disebut juga dengan kesiapan menikah. Santrock (2011) mengungkapkan bahwa pasangan dikatakan telah siap dalam menghadapi pernikahan apabila perkembangan sosio-emosionalnya telah cukup matang.

Kesiapan menikah dijelaskan sebagai sebuah keadaan dimana individu merasa yakin terkait dengan kondisinya sendiri akan siap atau tidaknya dalam menikah (Carroll, et al, 2009). Kesiapan menikah dapat terlihat dari berbagai aspek yaitu *sexual desires*, *sexual functioning*, *emotional intelligence*, *morality*, *relational commitment* dan *social competence* (Husain & Nadeem, 2022). Adanya kesiapan menikah yang dimiliki oleh individu dapat membantu agar bisa mempunyai hubungan dengan pasangan yang baik serta dapat menjalankan tugas dalam keluarga (Sunarti, et al, 2012). Agar individu dapat lebih memahami dalam mempersiapkan pernikahan maka diperlukan suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka berupa edukasi tentang pernikahan. Kegiatan edukasi ini dikemas sebagai kegiatan psikoedukasi.

Psikoedukasi menjadi salah satu pilihan intervensi yang dapat dilakukan dalam bidang psikologi. Nurmansyah (dalam Annisa, et al, 2024) menyebutkan bahwa psikoedukasi dapat menjadi suatu usaha yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok agar dapat memulihkan individu yang sedang mengalami permasalahan. Pemberian psikoedukasi dalam intervensi psikologi memiliki tujuan untuk peningkatan pemahaman, keterampilan, serta pemberian dukungan sosial agar dapat menghadapi permasalahan psikologis (Griffith dalam Walsh, 2010). Psikoedukasi yang berhubungan dengan pernikahan dapat disebut sebagai *marriage education*.

Hidayat (dalam Agustini, Musslifah & Purnomosidi, 2025) mengungkapkan bahwa pemberian *marriage education* sebagai suatu pendidikan pranikah dapat menekankan pada pentingnya memahami emosi, kepribadian serta dinamika dalam relasi dengan individu lain dalam hal ini terutama dengan pasangan. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa tidak hanya terkait menyatukan secara fisik namun juga menyatukan dua kepribadian yang berbeda serta unik. Beberapa penelitian tentang *marriage education* memperlihatkan efektivitas yang berkaitan dengan sikap terhadap pernikahan (Annisa, et al, 2024; konflik pernikahan (Nurmansyah, 2017); dan juga tentang perilaku seksual serta kehamilan (Bhata, dkk., 2013). Beberapa psikoedukasi yang dilakukan biasanya terfokus pada pemberian informasi atau pengetahuan langsung dari ahli. Namun pada pelaksanaan kegiatan psikoedukasi BERSIAGA ini akan dilakukan dengan mengkolaborasikan pendekatan berbasis multimedia dengan informasi yang dipaparkan. Pemberian variasi ini diharapkan dapat membangkitkan lebih kesadaran emosional individu dewasa awal terkait dengan kesiapan pernikahan. Psikoedukasi BERSIAGA ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran baru bagi masyarakat terkait dengan pernikahan serta juga mempersiapkan masyarakat dalam membangun pernikahan. Adapun tujuan pelaksanaan psikoedukasi ini adalah agar

individu dewasa awal memahami kesadaran pentingnya kesiapan psikologis untuk menikah, membantu mengelola dan mengidentifikasi ekspektasi dalam pernikahan, dan memahami kemungkinan dinamika yang terjadi dalam pernikahan.

Metode

Psikoedukasi dipilih menjadi suatu intervensi yang diberikan pada individu dewasa awal dengan harapan dapat memberikan pemahaman serta informasi yang lebih terkait dengan pernikahan. Metode yang digunakan dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan memberikan intervensi psikoedukasi yang kemudian diukur hasil intervensinya dengan alat ukur *marriage readiness*. Adapun data hasil dari kegiatan ini akan diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan juga *form* evaluasi yang diberikan di akhir kegiatan. Hasil data dari kuesioner akan dianalisis dan dilihat nilai *mean* atau rata-rata dari kedua pengukuran yang dilakukan. Apabila nilai *mean posttest* lebih tinggi dapat dikatakan bahwa psikoedukasi memberikan peningkatan kesiapan menikah pada dewasa awal.

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi BERSIAGA dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Agar pemberian psikoedukasi menjadi kegiatan yang tepat sasaran maka sebelum proses pelaksanaan tentunya ada beberapa tahapan yang dipersiapkan agar proses pemberian psikoedukasi berjalan dengan baik. Berikut gambaran tahapan atau alur pelaksanaan kegiatan psikoedukasi yang dilakukan yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Tahapan Proses Kegiatan Psikoedukasi BERSIAGA

Pada awal sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan terlebih dahulu tahapan analisis kebutuhan dan perumusan masalah. Berdasarkan analisis tersebut didapatkan bahwa terdapat permasalahan tentang kesiapan menikah karena tingginya tingkat perceraian serta penundaan pernikahan terutama pada masa dewasa. Karena permasalahan tersebut maka masyarakat membutuhkan edukasi tentang pernikahan. Agar informasi yang diberikan dapat membuat peserta paham dengan konsep dalam

memulai suatu pernikahan, maka dalam tahapan rancangan pelaksanaan dipersiapkan dua edukasi yaitu dengan pemberian tayangan tentang pernikahan juga pemberian materi tentang kesiapan menikah langsung oleh narasumber.

Kegiatan PKM sendiri dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2024 secara *offline* dan bertempat di Kampus 1 UNIBI. Kegiatan psikoedukasi BERSIAGA dilakukan dengan memberikan terlebih dahulu tayangan tentang pernikahan, dilanjutkan dengan materi langsung dari narasumber. Setelah semua materi diberikan pada peserta maka masuk pada sesi tanya jawab. Pada akhir acara peserta diberikan *form* evaluasi dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dan diisi oleh peserta. Tujuan pemberian *form* evaluasi ini untuk mendapatkan *feedback* dari peserta. Pada tahapan akhir, dilakukan evaluasi hasil dari *feedback* yang telah diberikan peserta juga evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Psikoedukasi BERSIAGA dilaksanakan di Aula kampus UNIBI pada tanggal 24 Agustus 2024 dari pukul 08.00 – 12.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang peserta yang merupakan individu dewasa awal dan berstatus belum menikah. Berikut ini merupakan pemetaan sesi pelaksanaan kegiatan psikoedukasi BERSIAGA yang dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. *Rundown* acara psikoeduksi BERSIAGA

Waktu	Kegiatan	Keterangan
08.00 – 08.30	Registrasi dan Pembukaan	MC menyambut peserta, doa, sambutan panitia dan pengantar kegiatan
08.30 – 09.00	Ice Breaking & Pre-Test	Games ringan dan pengisian pre-test kesiapan menikah
09.00 – 09.30	Sesi: Video Psikoedukatif	Pemutaran video pendek (20 menit) tentang fenomena takut menikah, fenomena KDRT dan pemaparan beberapa ahli tentang pandangan pada pernikahan dan pengalaman pernikahan dari beberapa pasangan.
09.30 – 10.30	Materi: Kesiapan Psikologis dalam Pernikahan	Narasumber
10.30 – 11.00	Tanya Jawab	Interaktif bersama peserta
11.00 – 10.30	Ice Breaking	Games ringan
10.30 – 12.00	Post-Test & Penutupan	Evaluasi pasca-kegiatan, pemberian sertifikat, dan dokumentasi

Acara dimulai dengan sesi registrasi peserta dibantu oleh panitia dan kemudian masuk ke acara pembukaan hingga acara inti yaitu peserta diberikan edukasi tentang pernikahan. Edukasi awal tentang pernikahan ini diberikan tayangan video dengan

durasi sekitar 20 menit yang terdiri dari potongan beberapa video. Video tersebut diawali dengan memaparkan fenomena di masyarakat tentang banyaknya anak muda yang takut akan menikah, fenomena KDRT kemudian dilanjutkan dengan pemaparan beberapa ahli tentang pandangan pada pernikahan. Setelah pemaparan ahli, video dilanjutkan dengan pemaparan kisah dari pasangan yang telah mengarungi pernikahan selama beberapa puluh tahun dengan menceritakan perasaan serta pengalaman mereka.

Materi tentang pernikahan selanjutnya diberikan langsung oleh narasumber dalam bentuk *talkshow* yang dipandu oleh moderator. Dalam pemaparan materi ini, narasumber pada intinya memberikan pemaparan tentang hal-hal yang berkaitan dengan poin-poin penting yang perlu diperhatikan untuk mempersiapkan pernikahan. Persiapan pernikahan tidak hanya terkait dengan persiapan secara material saja, namun juga harus mempersiapkan aspek fisik dalam hal ini pemahaman tentang seksualitas dan juga aspek mental yang berkaitan dengan moral, sosial hingga kecerdasan emosi. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Husain & Nadeem (2022) terkait dengan 6 aspek tentang kesiapan menikah. Lebih lanjut Blood & Bob (dalam Annisa & Safitri, 2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan individu dan dapat mempengaruhi kesiapan menikah yaitu kematangan secara usia, sosial dan juga emosi. Hal-hal tersebut pula yang ditekankan dalam materi yang dibahas oleh narasumber dalam psikoedukasi BERSIAGA. (Annisa et al., 2024)



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber

Selesaiannya narasumber memaparkan materi menjadi pertanda untuk memasuki kegiatan selanjutnya yaitu sesi tanya jawab dari peserta kepada narasumber. Pada sesi tanya jawab ini terdapat 6 pertanyaan yang dipaparkan oleh peserta berkaitan dengan ketakutan mereka akan pernikahan juga berkaitan dengan fenomena atau pengalaman yang mereka temui tentang pernikahan di sekitar mereka. Sesi tanya jawab ini berjalan dengan baik dan lancar serta peserta dapat memahami terkait jawaban yang diberikan oleh narasumber.



Gambar 3. Sesi tanya jawab dari peserta pada narasumber

Pada bagian akhir kegiatan psikoedukasi BERSIAGA, dilanjutkan dengan sesi *ice breaking* dan juga pengisian form evaluasi kegiatan oleh peserta. Secara keseluruhan kegiatan psikoedukasi BERSIAGA dapat berjalan dengan lancar serta pada umumnya peserta merasakan sangat puas bisa mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan form evaluasi yang telah diisi oleh peserta terdapat beberapa hasil atau perubahan yang dirasakan oleh peserta. Psikoedukasi membuat perubahan pada persepsi peserta kegiatan tentang ketakutan dalam menghadapi pernikahan. Peserta lebih melihat pernikahan bukan sebagai suatu hal yang buruk dan menakutkan akan tetapi sebagai suatu tantangan.



Gambar 4. Pengisian form evaluasi oleh peserta

Bila merujuk pada hasil analisis data dari pemberian *pre-test* dan *post-test* pada kegiatan ini didapatkan hasil sebagaimana dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif

	Pretest	Posttest
Mean	84.20	88.63
Min	71	75
Max	101	104

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai *mean* yang didapatkan setelah pemberian psikoedukasi lebih besar 4.43 poin yaitu sebesar 88.63 dibandingkan dengan nilai sebelum diberikan psikoedukasi yaitu sebesar 84.20. Hal ini memperlihatkan bahwa psikoedukasi yang diberikan memberikan peningkatan pemahaman tentang kesiapan menikah pada individu dewasa awal yang menjadi peserta dalam kegiatan ini. Hal tersebut juga diperkuat dengan *feedback* yang diberikan oleh peserta ketika mengisi

form evaluasi kegiatan. Peserta menjelaskan bahwa memahami dan mendapatkan ilmu yang baik terkait dengan persiapan dalam pernikahan. Peserta juga menuliskan bahwa mereka menjadi mengetahui tentang hal apa saja yang disiapkan untuk pernikahan, mulai dari emosional, materi, fisik dan juga pemikiran masa depan bersama pasangan.

Hasil kegiatan PKM psikoedukasi ini juga selaras dengan kegiatan psikoedukasi yang dilakukan oleh Asih, Pratiwi, Utami & Katkar (2023) yang mana kegiatan PKM psikoedukasi menunjukkan peningkatan pemahaman tentang kesiapan perkawinan namun dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan peserta yaitu pada remaja. Namun walaupun terdapat perbedaan peserta, akan tetapi telah terlihat bahwa kegiatan psikoedukasi dapat memberikan peningkatan pemahaman terutama dalam hal ini terkait dengan pernikahan. Selain untuk mempersiapkan pernikahan secara umum, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Daulay, dkk (2024) juga memberikan hasil bahwa psikoedukasi efektif dalam memberikan pemahaman pernikahan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Berdasarkan kegiatan pengabdian tersebut juga teridentifikasi bahwa peserta memahami faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah sehingga ketika memutuskan untuk menikah tentunya akan dalam kondisi yang lebih matang. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan kegiatan PKM Psikoedukasi BERSIAGA ini berhasil dalam memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang mempersiapkan pernikahan pada masyarakat terutama dalam hal ini adalah dewasa awal yang belum menikah. Beberapa hasil kegiatan pengabdian terkait dengan edukasi pranikah terlihat memberikan dampak yang cukup baik untuk individu agar dapat lebih memahami pernikahan. Tentunya dengan kondisi tersebut diharapkan pemberian edukasi pernikahan dapat diterapkan lebih luas dan dijadikan suatu program yang menarik untuk peningkatan pemahaman sebelum pernikahan. Hal tersebut juga sesuai dengan saran dari Agustini, Musslifah & Purnomosidi (2025) bahwa program edukasi pernikahan yang berhasil direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas agar dapat membangun generasi muda yang siap dalam membangun keluarga yang memiliki daya tahan dan menciptakan keluarga yang harmonis. Tentunya kegiatan ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya dan dapat ditingkatkan kembali pada kegiatan selanjutnya seperti memperbesar cakupan dan peserta hingga memberikan edukasi dengan bentuk berbeda dengan psikoedukasi dalam kegiatan ini.

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan PKM BERSIAGA dengan tujuan untuk menumbuhkan kesiapan menghadapi kehidupan pernikahan pada dasarnya sudah berjalan dengan baik. Kegiatan ini memiliki sasaran peserta yaitu dewasa awal yang belum menikah dikarenakan adanya persepsi di masyarakat bahwa pernikahan itu menakutkan dan juga banyaknya kasus dalam rumah tangga serta perceraian. Psikoedukasi yang dilakukan berhasil mengubah persepsi masyarakat dalam hal ini peserta kegiatan PKM BERSIAGA berdasarkan hasil analisis pada kuesioner yang diberikan serta form evaluasi yang diberikan. Adanya peningkatan nilai rata-rata (*mean*) dari pengukuran

sebelum diberikan edukasi ke pengukuran setelah diberikan edukasi. Selain itu juga peserta mengungkapkan memiliki ilmu yang baru tentang menghadapi dan mempersiapkan pernikahan. Peserta juga merasa bahwa psikoedukasi mengubah persepsi mereka tentang pernikahan itu bukan sesuatu yang menakutkan tapi menantang. Peserta juga lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan persiapan pernikahan seperti persiapan secara fisik, kognitif, sosial dan moral.

Psikoedukasi dapat dijadikan salah satu cara untuk dapat meningkatkan pemahaman serta informasi terkait dengan pernikahan pada dewasa awal. Maka dari itu pihak-pihak terkait seperti pemerintah maupun dinas dan lembaga yang berkaitan dengan pernikahan dapat melakukan intervensi ini untuk memberikan tambahan wawasan pada masyarakat terkait dengan pernikahan. Selain itu juga pada pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pernikahan dapat mencoba melakukan psikoedukasi tapi dengan metode lain selain pemaparan video dan ceramah narasumber.

Acknowledgements

Terima kasih banyak kami ucapkan kepada Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia karena telah mendukung kami untuk mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga kepada Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia yang selalu memberikan dukungan serta semangat pada dosen maupun mahasiswa dalam mengembangkan ide untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Tentunya kami juga ucapkan terima kasih kepada peserta kegiatan psikoedukasi BERSIAGA yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

Daftar Pustaka

- Agustini, W. A., Musslifah, A. R., & Purnomosidi, F. (2025). PSIKOEDUKASI: PRANIKAH PADA MAHASISWA DITINJAU DARI ASPEKPSIKOLOGIS. KesehatanKreatif: *Jurnal Riset Kesehatan Inovatif*, 7(1).
- Annisa, N. M., Putri, P. S., Putra, A. E., & Amos, A. (2024). Efektivitas Pemberian Psikoedukasi Marriage Education Terhadap Marriage Attitude Pada Dewasa Awal. *Psycho Idea*, 22(1), 34-46. <https://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v22i1.19242>
- Annisa, N.M, & Safitri, E. (2020). "Siap Menikah? Laki-Laki Atau Perempuan?": Studi Komparatif Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *JIPSI*, 2(02), 65-71. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v2i2.370>
- Asih, M. K., Pratiwi, S., Utami, R. R., & Katkar, K. (2023). Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Kesiapan Perkawinan Bagi Remaja. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 215-221.
- Bhata, D. N., Koirala, A. K., & Jha, N. (2013). Adolescent students attitude toward premarital sex and unwanted pregnancy. *Health Renaissance*. 11(2):145-149. <http://dx.doi.org/10.3126/hren.v11i2.8222>
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & McNamara Barry, C. (2009). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging

- adults. *Journal of adolescent research*, 24(3), 349-375.
<https://doi.org/10.1177/0743558409334253>
- Daulay, P. J., Fazila, D., Jumadilla, J., Fitriani, F. Z., Putri, D. F., Saragih, R. M., ... & Astuti, W. (2024). Psikoedukasi pencegahan pernikahan dini membangun kesiapan psikologis dan finansial untuk menghindari pernikahan dini. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1768-1773.
- Duvall, E.M & Miller, B.C. (2012). *Marriage and family development (6th ed)*. New York: Haepercollins College Div.
- Fajri, M. (2024, 9 Maret). *Orang Indonesia Jadi Enggan Buru-buru Menikah, Apa Penyebabnya?*. KumparanBisnis.
<https://kumparan.com/kumparanbisnis/orang-indonesia-jadi-enggan-buruburu-menikah-apa-penyebabnya-22JYSC4AwTX>.
- Gayatri, A.S.D. (2024, 22 Maret). *Angka Pernikahan di Indonesia Menurun, Ini Penjelasan Pakar*. Detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7255222/angka-pernikahan-di-indonesia-menurun-ini-penjelasan-pakar>.
- Walsh, J. (2010). *Psychoeducation in mental health*. Oxford: University Press.
- Husain, W., & Nadeem, A. (2022). Measurement of marital readiness to avoid possible divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 63(4), 262-276.
<http://dx.doi.org/10.1080/10502556.2022.2045462>
- Nurmansyah R D. (2017). *Pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII di MTs. Wahid Hasim 02 Kucur Dau*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Olsson, D.H & deFrain, J. (2006). *Marriages & Families*. Boston: McGrawHill.
- Papalia, E. D., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Human Development (eleventh edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup, jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sunarti, E., Simanjuntak, M., Rahmatin, I., & Dieneswari, R. (2012). Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(2), 110-119.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.110>
- Tvone (2024, 11 Maret). *Angka Pernikahan Turun, Angka Perceraian Naik Drastis. Apa Penyebabnya?*. Tvonenews.
<https://www.tvonenews.com/channel/news/171884-angka-pernikahan-turun-angka-perceraian-naik-drastis-apa-penyebabnya>.
- Yonatan, A.Z. (2024, 20 Agustus). *Kasus perceraian akibat KDRT naik di 2023*. Goodstats.
<https://goodstats.id/article/kasus-perceraian-akibat-kdrt-naik-di-2023-4NsE0>.